

EKOBIS

JURNAL

EKONOMI & BISNIS

- ✦ **Bay' Murabahah Pada Perbankan Syariah**
(Penelusuran Metode Istimbath Hukum Fiqh dan Fatwa DSN)
Oleh : Saparuddin Siregar, SE, Ak., M.Ag
- ✦ **Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Dan Kelindonesiaan**
Oleh : Marliyah, M.Ag
- ✦ **Anatomi Lembaga-Lembaga Amil Zakat Sebagai Suatu Sistem
Pemberdayaan Ekonomi Umat**
(Studi Kualitatif Berdasarkan Tinjauan Ekonomi Islam)
Oleh : S u g i a n t o
- ✦ **Ekonomi Tanpa Bunga, Mungkinkah ?**
Oleh : Isnaini Harahap
- ✦ **Epistimologi Islam Dalam Perumusan Teori Akuntansi Islam**
Oleh : Hendra Harmain
- ✦ **Peranan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan
Ekonomi Mikro**
Oleh : Dra. Sri Sudiarti, MA
- ✦ **Konsep Akuntabilitas (Accountability) Dalam Akuntansi Islam**
Oleh : Nurlaila

Volume 6 Nomor 2 Juni 2009

FAKULTAS
EKONOMI UISU
MEDAN

DAFTAR ISI

- ⇒ **Pengantar Redaksi** 01 - 14
- ⇒ **Bay' Murabahah Pada Perbankan Syariah**
(Penelusuran Metode Istinbath Hukum Fiqh dan Fatwa DSN)
Oleh : Saparuddin Siregar, SE, Ak., M.Ag
- ⇒ **Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Dan KeIndonesiaan** 15 - 27
Oleh : Marliyah. M.Ag
- ⇒ **Anatomi Lembaga-Lembaga Amil Zakat Sebagai Suatu Sistem Pemberdayaan Ekonomi Umat** 28 - 54
(Studi Kualitatif Berdasarkan Tinjauan Ekonomi Islam)
Oleh : Sugianto
- ⇒ **Ekonomi Tanpa Bunga, Mungkinkah ?** 55 - 67
Oleh : Isnaini Harahap
- ⇒ **Epistimologi Islam Dalam Perumusan Teori Akuntansi Islam** 74 - 90
Oleh : Hendra Harmain
- ⇒ **Peranan Lembaga Keuangan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Mikro** 68 - 83
Oleh : Dra. Sri Sudiarti, MA
- ⇒ **Konsep Akuntabilitas (Accountability) Dalam Akuntansi Islam** 84 - 101
Oleh : Nurlaila
-

EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PERUMUSAN TEORI AKUNTANSI ISLAM

Oleh :

Hendra Harmain*

Epistemologi islam dalam merumuskan teori akuntansi yang merupakan derivatif dari sistem ekonomi islam berdasarkan prinsip qur'an dan hadist dengan memakai ketiga metodologi dalam epistemologi islam sehingga memberi kemanfaatan (kemaslahatan) bagi umat manusia secara substantif dan pragmatif, ketiga metodologi itu adalah metode bayani, metode hurhani, metode irfani

1. Pendahuluan

Realitas sosial dari sistem ekonomi modern yang memakai rasionalitas positivisme sebagai epistemologi teoritisnya telah mendistorsi nilai-nilai moral dengan asumsi nilai tersebut dapat menghambat agresifitas dari aktifitas bisnis. Konsekwensinya telah melahirkan sejumlah penyakit ekonomi dan meluas pada penyakit sosial dan manusia merintah dibawah tindihan berat materialisme dan ateisme. Kini manusia sedang dalam kecamasan mencari penawar untuk menyembuhkan sakitnya. Apa sebenarnya obat mujarab tersebut yang dapat menyembuhkan penyakit manusia modern. Sesungguhnya empat belas abad silam telah datang obat mujarab itu dan telah terbukti dapat menyembuhkan berbagai penyakit sosio-ekonomi namun kini manusia telah mengabaikannya dengan memuja rasionalitas.

Paham rasionalitas tersebut kemudian diadopsi oleh sistem kapitalisme yang mendesain sistem politik, ekonomi, budaya yang tujuan utamanya memperoleh keuntungan dari berbagai peluang yang ada. Untuk sempurnanya sistem ini kemudian di *break down* dalam sebuah sub-sistem ekonomi yaitu akuntansi. Akuntansi sebagai sebuah sistem informasi kemudian menjadi landasan dalam mengambil keputusan. Informasi yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan yang mensyaratkan pentingnya kualitas dan akurasinya. Kualitas dan akurasi informasi yang hanya memperhatikan aspek pencatatan material harta sangat berpengaruh pada bentuk kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Baik tidaknya keputusan yang diambil serta dampak yang ditimbulkan sangat dipengaruhi oleh laporan akuntansi. Kualitas dan akurasi tentu memiliki standar yang

diderivasi dari refleksi teori dan postulat yang dibangun oleh para akademisi berdasarkan pandangan hidup masyarakatnya. Karena teori ekonomi atau kebijakan ekonomi dan keputusan ekonomi berorientasi dan diabdikan pada tujuan akhir dari hidup suatu masyarakat. Rumusan teori dan postulat tersebut merupakan sebuah bangunan keilmuan yang disebut epistimologi. Maka akar dari berbagai implikasi sosial merupakan manifestasi keputusan ekonomi para manager, dan pelaku bisnis berdasarkan paradigma keilmuannya atau epistimologi. Dalam makalah ini penulis mencoba untuk mengurai landasan epistimologi Islam dalam perumusan teori akuntansi Islam yang tentu berbeda dengan teori akuntansi berdasarkan epistimologi barat.

II. Pembahasan

Epistimologi dapat dibahasakan secara sederhana adalah teori ilmu pengetahuan, dalam hal ini ia memiliki perbedaan yang sangat fundamental antara teori ilmu pengetahuan barat dengan teori ilmu pengetahuan Islam. Untuk tidak terjadi kekaburan dan kesalahfahaman yang mendalam ada baiknya perbedaan ini perlu dijelaskan lebih-lebih saat ini dimana zaman yang sarat dengan

wacana ilmiah yang nota benanya didominasi oleh Barat, dan kebanyakan sarjana hanya mengerti teori ilmu pengetahuan barat dan jarang kita temukan yang mendalami secara serius epistimologi Islam. Epistimologi Barat sedikit banyak telah mendistorsi terhadap pemahaman tentang epistimologi Islam, misalnya pada penggunaan *science* yang dibedakan dengan *knowledge*.

Kata *science* sebenarnya dapat saja diterjemahkan dengan ilmu, atau *ilm* dalam epistimologi Islam, tidak sama dengan pengetahuan biasa, tetapi seperti yang didefinisikan oleh Ibn Hazm (w.1064 M), ilmu difahami sebagai pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya, dan *science* dibedakan dengan *knowledge*, *ilm* juga dibedakan oleh ilmuwan muslim dengan opini (*ra'y*). Dalam teori ilmu pengetahuan barat epistimologi telah dibatasi hanya pada bidang-bidang ilmu fisik atau empiris. Maka dalam epistimologi Islam ia dapat diterapkan dengan sama validnya, baik pada ilmu fisik-empiris maupun nonfisik atau metafisik. Dalam bukunya *Ilsha al-'ulum* (klasifikasi ilmu). Al-Farabi (w. 950 M) memasukkan kedalam klasifikasi ilmunya bukan hanya ilmu-ilmu empiris, seperti fisika,

botani, mineralogi, melainkan juga empiris seperti teologi, kosmologi. Oleh karena itu bisa saja *science* dengan syarat bahwa epistimologi Islam hanya pada hal seperti dalam epistimologi Barat.

Menurut pertanyaan yang ditinggalkan dalam epistimologi pertama, apa yang diketahui yang menyangkut isi ilmu. Mengetahuinya pada metodologi pertanyaan pertama barat menjawab bahwa kita ketahui adalah sejauh ia dapat diindrawi. Sedangkan bersifat non induktif metafisika, kedalam objek yang diketahui secara ilmiah dengan epistimologi ilmuwan muslim bahwa kita dapat mengetahui bukan hanya objek

botani, mineralogy dan astronomi, melainkan juga ilmu-ilmu non-empiris seperti matematika, teologi, kosmologi dan metafisika. Oleh karena itu pada dasarnya kita bisa saja menerjemahkan kata *science* dengan ilmu, dengan syarat bahwa ilmu dalam epistemologi Islam tidak dibatasi hanya pada bidang-bidang fisik seperti dalam epistemologi barat.

Menurut Mulyadhi ada dua pertanyaan yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap sistim epistemologi manapun yaitu; pertama, apa yang dapat kita ketahui yang mengacu pada teori dan isi ilmu. Kedua, bagaimana mengetahuinya yang mengacu pada metodologi¹. Terhadap pertanyaan pertama epistemologi barat menjawab bahwa yang dapat kita ketahui adalah segala sesuatu sejauh ia dapat di observasi secara indrawi. Sedang hal-hal lain yang bersifat non indrawi, non fisik dan metafisika, tidak termasuk kedalam objek yang dapat kita ketahui secara ilmiah. Berbeda dengan epistemologi Barat, para ilmuan muslim berpendapat bahwa kita dapat mengetahui bukan hanya objek-objek fisik,

melainkan objek-objek non fisik. Oleh karena itu epistemologi Islam kita bisa mengenal entitas-entitas non fisik, seperti konsep-konsep mental dan metafisika, disamping entitas-entitas fisik.

Dari kerangka berpikir inilah, epistemologi Islam telah berhasil menyusun "klasifikasi ilmu" yang komprehensif dan disusun secara hirarkis, yaitu metafisika menempati posisi tertinggi, disusul dengan matematika dan terakhir ilmu-ilmu fisik. Dari trikotomi seperti ini, lahir berbagai disiplin ilmu rasional dalam dunia Islam, seperti ontology, teologi, kosmologi, angelology dan eskatologi yang termasuk dalam kategori ilmu metafisika; geometri, aljabar, aritmetika, akuntansi, musik dan trigonometri masuk dalam kategori matematika dan fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, optika, dan sebagainya masuk dalam kategori ilmu-ilmu fisik.

Dalam epistemologi barat secara ontologis ilmu-ilmu diatas hanya percaya pada "keberadaan" benda-benda yang dapat discrap oleh indra, dan karena itu cenderung menolak status ontologism dari entitas-entitas nonfisik, seperti ide-ide matematika, konsep-konsep mental dan entitas-entitas imaginal dan spiritual, yang

¹ Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Bandung :Mizan, 2002), h. 36.

disebut oleh para filosof sebagai *ma'qulat* (*intelligibles*). Maka para ilmuwan muslim mengakui status ontologism dari bukan hanya objek-objek indrawi (*mahsusat*) dan objek-objek nonindrawi (*ma'qulat*).

Mungkin kita menganggap ide-ide yang ada dalam benak kita sebagai tidak real, padahal sesungguhnya, setidaknya menurut keyakinan kita, mereka itu sama realnya seperti objek-objek fisik yang ada diluar pikiran manusia. Para sufi sering menamai "buah pikiran Tuhan" yang belum dituangkan dalam realitas itu, sebagai *al-a'yan al-tsabitah*, entitas-entitas yang *fixed*, atau sering juga disebut potensial karena belum mewujudkan kedalam alam nyata. Kata *a'yan*, jamak dari *'ain* dalam bahasa arab, berarti sesuatu, realitas atau yang paling tepat "entitas". Entitas-entitas ini tidak ada bedanya, dilihat dari status *ontologism* mereka, dengan entitas-entitas yang kita saksikan sehari-hari didunia ini disebut *al-a'yan al-kharijiyyah*, atau realitas eksternal. Digunakannya kata *'ain* bagi kedua jenis entitas tersebut menunjukkan kesamaan status ontologis dari keduanya.

Maka dengan menggunakan epistemologi barat dapat kita lihat bagaimana rumusan teori akuntansi dibangun?

Akuntansi muncul sejalan dengan sistim ekonomi, dimana akuntansi dipakai sebagai alat untuk membuat keputusan ekonomi. Dalam hal ini akuntansi adalah sebagai subsistim dari suatu sistim ekonomi. Sebagaimana ilmu ekonomi kapitalis yang lahir dari epistemologi barat telah mempengaruhi perumusan teori akuntansi yang hanya berpegang pada hal-hal yang indrawi dan menafikan sejumlah nikmat Allah yang nonindrawi (*immaterial*). Bangunan ekonomi kapitalis yang berdasarkan rasional sekuler dengan mengutamakan kepentingan kepemilikan pribadi, materialistis, rasionalisme, liberalisme, sekulerisme, ekonomi pasar dan kompetisi lainnya. Diakui bahwa sistim ini telah menuai hasil kemakmuran ekonomi sebagian masyarakat, tetapi menyimpan problem besar yang belum dapat dipecahkan baik krisis lingkungan, moral, ketimpangan pendapatan, ketimpangan kepemilikan, hedonisme dan perilaku pemborosan.

Sebagaimana diuraikan oleh Umer Chapra pandangan epistemologi Adam Smith yang sangat mengagungkan kebebasan individu dengan semboyan '*laissez-faire*' (biarkan kami bebas) telah menjadi fondasi

pengembangan Adam Smith 'tangan tak terlihat' (*invisible hand*) yang mekanisme pasar yakin bahwa berusaha melalui untuk kepentingan karena itu, pemerintah campur tangan semboyan 'biarkan berkembang' didasarkan pada setiap orang akan baik-baik sehingga akan berlangsung karena ada insentif.

Disinilah perangkap dalam ekonomi yang asumsi yang *paribus* (hal-hal yang sama) pasti berhasil ialah anggapan ekonomi akan berjalan yang baik untuk semua orang maka sama sehingga berlangsung sempurna ialah ada yang menghasilkan hasil sebanyak-banyaknya memikirkan efisiensi tindakannya baginya disinilah

2 Umer Chapra

Tantangan Ekonomi Islam
oleh: Ikhsan Abidin
Lusani Press, 2000

Jurnal Ekonomi & Bisnis

pengembangan ilmu ekonomi.² Adam Smith yakin bahwa ada 'tangan tak kelihatan' (*invisible hand*) yang akan mengatur mekanisme pasar. Dia sangat yakin bahwa setiap orang akan berusaha melakukan yang terbaik untuk kepentingan dirinya. Oleh karena itu, pemerintah tidak perlu campur tangan. Keyakinan pada semboyan 'biarkan kami bebas' didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang akan melakukan yang baik-baik sehingga perekonomian akan berlangsung secara baik karena ada *invisible hand*.

Disinilah salah satu perangkat dalam pemikiran ekonomi yang menganggap bahwa asumsi yang disebut *ceteris paribus* (hal-hal lainnya tetap atau sama) pasti berlaku. Misalnya ialah anggapan bahwa pelaku ekonomi akan melakukan usaha yang baik untuk dirinya dan semua orang melakukan hal yang sama sehingga pasar akan berlangsung sempurna. Faktanya ialah ada yang ingin mengeruk hasil sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan eksternalitas negatif tindakannya bagi orang lain. disinilah muncul krisis

-lingkungan, moral dan sejumlah ketimpangan lainnya.

Implikasi dalam teori dan praktek akuntansi adalah hanya mencatat dan mengakui *cash flow material an-sich* yang selanjutnya menjadi alat analisis untuk mengevaluasi hasil usaha dimasa lalu dan membuat perencanaan kedepan secara rasional. Maka kalau kita memakai epistemologi Islam tidak hanya sampai disitu tapi harus ada *cash flow spiritual* (immaterial) yang juga harus diakui. Islam mengakui keduanya dimana yang material hanya untuk membantu untuk berkompetisi atau bekerja sama secara sehat dengan perusahaan lain untuk memperoleh keuntungan, sedangkan *cash flow immaterial* adalah keyakinan sekaligus logika yang akan menjadi dasar setiap pengambilan keputusan perusahaan.

Adanya pengakuan terhadap *Cash flow immaterial* akan mengajarkan (*educated*) dan mengarahkan (*guide*) setiap individu mencapai kemakmuran dengan beramal shaleh sekaligus memakmurkan masyarakat yang nantinya Allah akan memakmurkan masing-masing individu dari jalan yang tidak disangka-sangka. Salah satu bentuk aplikasi amal shaleh adalah adanya kesyukuran yang direfleksikan lewat pengeluaran

² Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (diterjemahkan oleh; Ikhwani Abidin (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 54.

zakat sebagai bentuk kongkrit realisasi *cash flow immaterial* yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai *effec multiplier*.

Pertanyaan kedua dari epistimologi bagaimana kita mengetahui objek-objek ilmu yang beraneka tersebut? Pertanyaan ini menyangkut metodologi. Metode ilmiah yang digunakan dalam epistimologi barat seperti yang dikatakan Ziauddin Sardar hanya menggunakan satu macam metode ilmiah yaitu metode observasi. Maka epistimologi Islam yang digunakan oleh pemikir muslim menggunakan tiga macam metode sesuai dengan tingkat atau hirarki objek-objeknya yaitu: *petama*, metode observasi sebagaimana yang digunakan oleh pemikir barat yang dalam epistimologi Islam disebut *bayani*; kedua, metode logis atau demonstrative yang disebut *burhani*; dan ketiga metode intuitif yang disebut *'irfani*, yang masing bersumber pada indra, akal dan hati.

Dengan demikian terdapat tiga cara atau metode dalam epistimologi Islam untuk menangkap atau mengetahui objek-objek ilmu. *Pertama*, melalui indra yang sangat kompeten untuk mengenal objek-objek fisik dengan cara mengamatinnya. *Kedua*, melalui

akal yang mampu mengenal bukan saja benda-benda indrawi dengan cara mengabstraksi makna universal dari data-data indrawi, melainkan juga objek-objek non fisik (*ma'qulat*) dengan cara menyimpulkan dari yang telah kita ketahui menuju yang tidak diketahuinya. Terakhir, hati (*qalb*) yang menangkap objek-objek nonfisik atau metafisika melalui kontak langsung dengan objek-objeknya yang hadir dalam jiwa seseorang. Dengan demikian, seluruh rangkaian wujud yang menjadi objek-objek ilmu pengetahuan yang fisik dan nonfisik dapat diketahui oleh manusia.

Kembali kita melihat bagaimana metodologi barat dalam melakukan analisis kebijakan ekonominya. Dalam ajarannya Adam Smith menyebut adanya faktor *invisible hand*, tetapi ajaran *'invisible hand'* tidak ditafsirkan sebagai kekuatan ghaib dari langit atau kekuasaan Tuhan. Sebaliknya Barat mengembangkan ilmu ekonomi didasarkan pada pengalaman empiris ekonomi yang materialistik dan sekuler. Akibatnya ialah semboyan 'biarkan kami bebas' (*laissez-faire*) telah membuat para pelaku dan praktisi bisnis mengikuti nafsu bawaniya sehingga akuntansi yang diharapkan dapat

melakukan pen-
menjadi sumber
ekonomi.

Dalam
'demikian itulah
diterapkan di
sesuai tuntutan
pemodal dan
Sebagian dari pe-
profesional
kemudian
semboyan 'biarkan
sebagai
memperkaya diri
ini sebagaimana di-
Ibnu Khaldun ha-
manusia memili-
terhadap harta be-
tumbuh dalam je-
timbul rasa
karena jiwa mem-
yang besar dengan
menghitung-hitung
malam (lihat
Humazah ayat
hinalah orang
uang itu tanpa
secara cuma-cuma
Mutaffifin). Inilah
oleh orang-orang
menerapkan
memakai paradigma
barat hingga kem-
terbukti pula me-
malapetaka dunia

³ Ibnu Khaldun
(diterjemahkan oleh
(Jakarta: Pustaka Firdaus)

melakukan pengawasan justru menjadi sumber dan alat kejahatan ekonomi.

Dalam situasi yang demikian itulah ilmu akuntansi diterapkan dan dikembangkan sesuai tuntutan dan keinginan para pemodal dan profesional. Sebagian dari praktisi bisnis dan profesional akuntansi pun kemudian menempatkan semboyan 'biarkan kami bebas' sebagai kekuatan untuk memperkaya diri sendiri. Prinsip ini sebagaimana digambarkan oleh Ibnu Khaldun bahwa kebanyakan manusia memiliki rasa sayang terhadap harta berupa uang tetap tumbuh dalam jiwanya.³ Didalam timbul rasa sayang akan uang karena jiwa merasakan keceriaan yang besar dengan menumpuk dan menghitung-hitung siang dan malam (lihat pula QS: al-Humazah ayat, 1-4). Maka amat hinalah orang yang mengambil uang itu tanpa sesuatu usaha, secara cuma-cuma (QS. Al-Mutaffifin). Inilah yang disukai oleh orang-orang yang menerapkan akuntansi yang memakai paradigma epistemologi barat. Hingga kemudian akuntansi terbukti pula menjadi sumber malapetaka dunia bisnis seperti

yang telah dibongkar oleh Prof. Sofyan.⁴ Akuntansi kapitalis sebagai subsistem ekonominya telah menimbulkan dampak negatif; berkembangnya penyakit spilis, virus HIV, AIDS yang mematikan dan belum ditemukan obatnya; rusaknya tatanan keluarga, banyaknya *single parent* kemudian anak menjadi terlantar; tingginya tingkat perceraian dan terputusnya keturunan serta menurunnya jumlah penduduk terutama di negara maju. Hal tersebut diakibatkan oleh kebebasan/liberalisme termasuk kebebasan sex.

Sikap materialistik juga telah menimbulkan; melebarnya jurang pemisah (gap) antara si kaya dan si miskin; menimbulkan kerusakan lingkungan yang hanya mengejar laju pertumbuhan ekonomi; meningkatnya kriminalitas; dan meningkatnya praktek korupsi dan penipuan tingkat tinggi lainnya. Sikap mengagap dunia segala-galanya juga telah menimbulkan sejumlah efek negatif antara lain; hilangnya nilai kemanusiaan, banyaknya pemborosan dan semakin terabaikannya etika dan moral.

³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (diterjemahkan oleh; Ahmadhi Thoha) (Jakarta: Pustaka Firdaus), h. 44.

⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam* (Jakarta: Pustaka Quantum Prima, 2001), h. 76.

Kemudian adanya sikap pragmatis. Maka dalam kebebasan terhadap makanan merumuskan akuntansi sebagai dengan menambah daya tarik bagian dari ilmu ekonomi perlulah melalui zat pewarna, penyedap, kita melihat rumusan teori pengawet telah menimbulkan ekonomi Islam. Ekonomi Islam berbagai macam penyakit yang memiliki kerangka filosofis, hanya berlomba-lomba untuk prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵ menarik hati konsumen tanpa memperhatikan kesehatan yang merupakan fondasi ajaran manusia. Meningkatnya konsumsi Islam dimana ada keyakinan alkohol dan narkotik akibat dari dalam aktifitas ekonomi/bisnis keyakinan pada Allah sebagai tekanan stress dan kebiasaan sang pencipta sehingga buruk selanjutnya berdampak melahirkan pola pikir bahwa pada 'kejahatan kriminal, kegiatan ekonomi merupakan kecelakaan serta rusaknya tatanan ibadah kepada Allah sesuai keluarga dan sosial. Maraknya dengan tujuan penciptaan manusia teknologi Audio Visual dan (QS: 51 ayat 56). Sehingga Internet juga telah semakin seluruh aktifitas penghambaan maraknya program yang dalam mu'amalah akan diminta melalaikan dan mengurangi pertanggungjawaban atas aktifitas belajar dan aktifitas pengelolaan amanah terhadap produktif lainnya; meningkatnya harta dan karunia Allah diatas konsumerisme dan pemborosan; permukaannya bumi, disini kita rendahnya minat baca anak-anak, menggunakan metode irfani dalam daya juang, kasih sayang, analisis ekonomi. patriotisme; solidaritas bersama dan altruisme; dan mendorong kriminalitas pada semua tingkatan umur.

Maka epistimologi Islam dalam merumuskan teori akuntansi yang merupakan derivatif dari sistem ekonomi Islam berdasarkan prinsip Qur'an dan Hadist dengan memakai ketiga metodologi dalam epistimologi Islam sehingga memberi kemanfaatan (kemashlahatan) bagi umat manusia secara substantif dan

pragmatis. Maka dalam merumuskan akuntansi sebagai bagian dari ilmu ekonomi perlulah kita melihat rumusan teori ekonomi Islam. Ekonomi Islam memiliki kerangka filosofis, prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵

Pertama, prinsip Tauhid yang merupakan fondasi ajaran Islam dimana ada keyakinan dalam aktifitas ekonomi/bisnis keyakinan pada Allah sebagai sang pencipta sehingga melahirkan pola pikir bahwa kegiatan ekonomi merupakan ibadah kepada Allah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia (QS: 51 ayat 56). Sehingga seluruh aktifitas penghambaan dalam mu'amalah akan diminta pertanggungjawaban atas pengelolaan amanah terhadap harta dan karunia Allah diatas permukaannya bumi, disini kita menggunakan metode irfani dalam analisis ekonomi.

Kedua, prinsip 'Adl (keadilan), dimana eksistensi manusia sebagai khalifah dimuka bumi harus memelihara dan menegakkan keadilan sebagai hukum Allah dimuka bumi, dengan menjamin bahwa pemakaian segala sumberdaya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat

⁵ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta IIT Indonesia, 2003), h.95.

manfaat dari... dan baik. Implikasi adalah bahwa tidak dibolehkannya keuntungan pribadi merugikan atau merusak alam atau dizalimi. Nubuwwah dalam beribadah meneladani sifat yaitu, *siddiq* (tanggungjawab, kredibilitas), (kecerdikan, intelektualitas), (komunikasi, pemasaran).

Keempat,

Khilafah (pemerintahan) mengharuskan aktifitas ekonomi keteraturan internal antar kelompok dan keributan di atau dikurangi... 22 ayat 41 yang orang-orang yang kedudukan dimuka mereka... membuat dengan prinsip ini perekonomian syari'ah untuk tujuan syari'ah yang Ghazali untuk kesejahteraan...

manfa'at dari padanya secara adil dan baik. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam (tidak menzalimi atau dizalimi). **Ketiga, prinsip Nubuwwah** (kenabian), yaitu dalam berbisnis diharuskan meneladani sifat-sifat kenabian yaitu, *siddiq* (jujur), *amanah* (tanggungjawab, kepercayaan, kredibilitas), *fathanah* (kecerdikan, kebijaksanaan dan intelektualitas), dan *tabligh* (komunikasi, keterbukaan dan pemasaran).

Keempat, prinsip Khilafah (pemerintahan) yang mengharuskan manusia dalam aktifitas ekonomi mesti menjaga keteraturan interaksi (*mu'amalah*) antar kelompok agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi sesuai dengan QS: 22 ayat 41 yang artinya (*yaitu*) *orang-orang yang jika Kami beri kedudukan dimuka bumi, niscaya mereka.....menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar*. Sehingga dengan prinsip ini dapat terjamin perekonomian berjalan sesuai syari'ah untuk mencapai tujuan-tujuan syari'ah (*maqashid al-syari'ah*) yang menurut Iman al-Ghazali untuk memajukan kesejahteraan manusia dengan

terlindunginya keimanan, jiwa, akal, kehormatan dan kekayaan manusia. Prinsip kedua sampai empat kita menggunakan metode burhani. **Kelima, prinsip Ma'ad** (hasil) yang berarti imbalan ganjaran, implikasinya manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi dan bisnisnya mesti mencari laba dunia akhirat (*profit/fulah*) disinilah *prinsip bayani* digunakan untuk mengatur hal-hal yang materil sebagai hasil usaha.

Dengan prinsip-prinsip tersebut melahirkan derivasi ekonomi Islam yang memiliki ciri: **pertama, multitype ownership** (kepemilikan multi jenis) dimana dalam ekonomi kapitalis kepemilikan yang berlaku adalah kepemilikan swasta dan dalam ekonomi sosialis berlaku kepemilikan negara, maka dalam Islam berlaku kepemilikan multi jenis baik swasta, negara atau campuran yang lahir dari prinsip Tauhid. **Kedua, freedom act** (kebebasan bertindak/berusaha) yang merupakan turunan dari prinsip *nubuwwah* yang dalam penerapannya melahirkan pribadi yang profesional dan prestatif dalam segala bidang implikasinya akan menciptakan mekanisme pasar yang tidak terdistorsi. **Ketiga, sosial justice** (keadilan sosial) yang merupakan gabungan prinsip *khilafah* dan *ma'ad*.

Prinsip-prinsip dan hadist dan fiqih (Ijma', qiyas, derivasi tersebut merupakan ijihad). *Kedua*, sesuai dengan pijakan yang sangat mendasar tujuan syari'ah yang meliputi bagi penyelenggaraan sistim penegakan keadilan sosial, ekonomi dan akutansi Islam ekonomi dan mewujudkan sehingga akan memiliki kebaikan demi mencapai keunggulan sebagai berikut: kemenangan dunia akhirat. *Pertama, Business Brotherhood Oriented*, yakni bertujuan untuk mencari laba dan keuntungan bersama dikalangan anggotanya hubungan dengan Allah serta dari berbagai kegiatan usaha yang manusia guna mendapat berkah. dikelola dengan paradigma untuk *Keempat*, membangun sebuah mengakumulasi *falah* sistim politik berdasarkan (kemenangan) dengan dasar musyawarah dan tanggungjawab persaudaraan tanpa harus merasa ganda (dunia-akhirat/publik-saling menjatuhkan dalam Allah), ekonomi yang halal persaingan bisnis. *Kedua, Sosial Benefit*, yakni dapat menyalenggarakan pengelolaan dana infak, zakat dan shadaqah yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. *Ketiga, People Economic System*, yakni menjadi sistim keuangan yang bergantung pada peran serta masyarakat didalamnya. *Keempat, Accountable Economic System*, yakni menjadi sistim yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik dan Allah.

Dari teori dan prinsip ekonomi Islam ini dapat kita *break-down* untuk merumuskan teori dan prinsip dasar yang menjadi dasar dalam penyusunan standar akutansi Islam. *Pertama* rujukan nilai tertinggi yaitu qur'an,

Ketiga, etika dan moralitas untuk meningkatkan iman, taqwa, ibadah, ikhtiar dan kebaikan hubungan dengan Allah serta manusia guna mendapat berkah. *Keempat*, membangun sebuah sistim politik berdasarkan musyawarah dan tanggungjawab ganda (dunia-akhirat/publik-saling menjatuhkan dalam Allah), ekonomi yang halal dengan menghapus riba serta menggalakkan zakat, dan menekankan kepentingan publik (sosial), amanah. Pada hakikatnya akutansi itu mencakup seluruh segi kehidupan, yang pada akhirnya, untuk merefleksikan hasil yang telah dicapai oleh peran manusia dalam kekhalifahan dimuka bumi⁶.

Berdasarkan epistimologi Islam akutansi perlu menerapkan prinsip-prinsip syari'ah sebagai metode *irfani*, karena memang yang selain itu akan selalu mengundang problem dan banyak

⁶ Omar Abdullah Zaid, *Akuntansi Syari'ah Kerangka Dasar dan Sejarah Keuangan Dalam Masyarakat Islam*, (diterjemahkan oleh: M. Syafi'i Antonio dan Sofyan S. Harahap) (Jakarta: LPFE Universitas Trisakti), h. 88.

mengandung menjatuhkan dan yang memang dari sistim senantiasanya mengesat. Dan sesungguhnya untuk mengetahui apa yang telah hasil dari terdahulu yang terpengaruh terhadap keputusan mendan

Maka Allah telah dalam hal menyangkut kegiatan dan tugas mengoperasikan terdapat dalam metode *burhani* Al-Baqarah ayat 217

"Hai beriman, apa yang berbuah amalan itu tidak secara yang ditentukan, menuliskannya seorang penulis menuliskannya Dan janganlah Allah telah maka hendaklah hendaklah orang itu mengimlakkan dituliskan itu), dan bertaqwa kepada Dan janganlah

mengandung unsur saling menjatuhkan dan keragu-raguan yang memang sudah menjadi sifat dari sistim "taghut" untuk senantiasa mengajak ke jalan yang sesat. Disini akuntansi sesungguhnya sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dicatat sebagai hasil dari tindakan-tindakan terdahulu yang terkadang terpengaruh terhadap keputusan-keputusan mendatang.

Maka dalam Islam jelas Allah telah memberi pengajaran dalam hal Akuntansi yang menyangkut kegiatan mu'amalah dan tugas kita bagaimana mengoperasikan prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai metode *burhani* antara lain surat Al-Baqarah ayat 282.

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bermu'amalah (transaksi bisnis) tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang dituliskan itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah ia mengurangi

sedikitpun dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkannya dengan jujur. Persaksikanlah dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; maka janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan kerugianmu. Tulislah mu'amalah itu, kecuali mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, jika tidak memulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah. Allah mengajarkanmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

Dari ayat diatas maka dapat kita rumuskan postulat Akutansi Syari'ah:

1. Yang melakukan transaksi adalah sebuah komunitas orang-orang beriman yang merupakan suatu entity yang akan senantiasa menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan sesuai dengan tujuan syari'at.
2. Ada ruang dan waktu yang ditentukan dalam periode tertentu.
3. Tidak boleh jemu dalam melakukan usaha tapi saling menguatkan dan tidak saling merugikan/menyulitkan agar perusahaan dapat berjalan terus atau *going concern*.
4. Unit yang dicatat dapat diukur apakah tunai atau utang dengan suatu alat ukur yang selanjutnya dalam aktifitas bisnis dikenal dengan uang atau sejenisnya.

Kemudian dari ayat tersebut tergambar sebuah teori, bahwa yang mesti dilayani dalam sebuah sistim akutansi adalah semua pihak (*enterprice theory*) yang merupakan manifestasi tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh* untuk mewujudkan keinginan Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim (*God Theory*) dalam bentuk ketaqwaan kepada-Nya.

Maka ayat ini juga mengandung prinsip-prinsip akutansi sebagai berikut:

1. Apabila kamu bermu'amalah hendaklah kamu menuliskannya tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, merupakan prinsip *Cost Principil* yang merupakan pencatatan suatu peristiwa transaksi dari perolehan barang, jasa, biaya, harga dan equity pada tanggal perolehan.
2. Hendaklah penulis menuliskannya secara benar, merupakan prinsip objektif.
3. Dan janganlah penulis enggan atau jemu dalam menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, merupakan prinsip istiqamah atau konsisten.
4. Dalam melakukan imlak mesti ada saksi yang jujur merupakan isyarat untuk bisa *matching*.
5. Dalam melakukan penulisan tidak boleh enggan memberi keterangan merupakan prinsip agar dalam memberikan laporan mesti transparan atau *disclosure*.
6. Tidak boleh rigid untuk menerapkan konservatif karena semua potensi baik revenue maupun resiko baik buruk harus tergambarkan dalam sebuah laporan, sesuai

dengan ...
ajarkan ...
antara ...
Muthaffin ...
kali jumpa ...
sesungguhnya ...
durhaka ...
sijjin (yaitu ...
mencatat ...
orang ...
kamu apakah ...
kitab yang ...
tidak ...
orang-orang ...
tersimpan di ...
tempat ...
perbuatan ...
berbakti). ...
apakah ...
yang tertulis ...
oleh malaikat ...
didekatkan pada ...
jelas disini Allah ...
kepada ...
mencatat ...
dan baik, ...
mesti mencontoh ...

Sebagaimana ...
ditawarkan oleh ...
Hudaib dalam ...
2001) sudah ...
epistemologi Islam ...
dan prinsip akutansi ...
dari:

⁷ Sofyan Syafri ...
Perumusan Teori Akutansi ...
97.

dengan yang telah Allah ajarkan dalam sejumlah ayat antara lain surah al-Muthaffifin ayat 7-9: "sekali-kali jangan curang karena sesungguhnya kitab orang durhaka tersimpan dalam sijjin (yaitu nama kitab tempat mencatat segala perbuatan orang durhaka). Tahukah kamu apakah sijjin itu? Ialah kitab yang tertulis. Sekali-kali tidak sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu tersimpan dalam Illiyin (buku tempat mencatat segala perbuatan orang-orang yang berbakti). Tahukah kamu apakah Illiyin itu? Yaitu kitab yang tertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan pada Allah". Maka jelas disini Allah mengajarkan kepada malaikat untuk mencatat seluruh potensi jahat dan baik, sejatinya Akuntan mesti menerapkan prinsip ini.

Sebagaimana yang ditawarkan oleh Haniffa dan Hudaib dalam buku (Harahap: 2001) sudah sejalan dengan epistemologi Islam yaitu postulat dan prinsip akuntansi Islam terdiri dari:

⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*, h. 97.

1. Entitas, yang didasarkan pada pembagian laba, perusahaan tidak memiliki kewajiban terpisah.
2. Going Concern, kelangsungan usaha tergantung pada kontrak persetujuan antara pihak yang terlibat dalam kegiatan bagi hasil.
3. Periode, memakai tahun hijriah untuk perhitungan zakat sekaligus dijadikan periode laporan keuangan.
4. Unit, kuantitas atau harga pasar untuk ternak, barang pertanian dan emas untuk memenuhi kewajiban zakat.
5. Pengungkapan penuh, untuk menunjukkan pemenuhan kewajiban kepada Allah, sosial dan individu.
6. Objektivitas, kesadaran bahwa kita memenuhi semua kewajiban keuangan dan non keuangan untuk keridhaan Allah sesuai dengan sifat rahman-Nya.
7. Materialitas, memakai pengukuran yang adil dan pemenuhan kewajiban kepada Allah, sosial dan individu.
8. Konsistensi, mencatat dan melaporkan secara konsisten berdasarkan prinsip syari'ah,
9. Konservatisme, memilih teknik akuntansi yang paling menguntungkan masyarakat, misalnya memilih angka yang

lebih besar untuk pembayaran zakat.

Masyarakat Islam memiliki ciri sifat konstan, yaitu keterkaitan kehidupan dunia dan akhiratnya dengan aqidahnya, dan akuntansi tidak lain hanyalah merupakan sarana untuk mewujudkan tuntutan aqidah Islam, maka seluruh prinsip, dasar dan standar akuntansi harus ditetapkan, dibentuk dan ditafsirkan sesuai dengan syari'at Islam (Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW).

III. Kesimpulan

1. Epistimologi Islam merupakan teori ilmu pengetahuan memiliki kerangka yang komprehensif dengan mengakui status ontologism dari bukan hanya objek-objek indrawi (*mahsusat*) tapi juga objek-objek nonindrawi (*ma'qulat/intelligibles*).

Secara metodologi epistimologi Islam meliputi; *metodelogi bayani* yang menjadikan indra sebagai alat untuk mengenal objek-objek fisik dengan cara mengamatinya dalam epistimologi barat disebut metodologi observasi; kemudian *metodelogi burhani* yang bertumpu pada kemampuan akal untuk mengamati bukan saja benda-benda indrawi dengan cara

mengabstraksi makna universal dari data-data indrawi, melainkan juga objek-objek nonfisik (*ma'qulat*) dengan cara menyimpulkan dari yang telah kita ketahui menuju yang tidak diketahuinya; terakhir, *metodelogi irfani* dengan instrumen hati (*qalb*) yang menangkap objek-objek nonfisik atau metafisika melalui kontak langsung dengan objek-objeknya yang hadir dalam jiwa seseorang. Dengan demikian, seluruh rangkaian wujud yang menjadi objek-objek ilmu pengetahuan yang fisik dan nonfisik dapat diketahui oleh manusia.

2. Epistimologi Islam dengan memakai metode *bayani*, *burhani* dan *irfani*, dapat menjadi acuan dalam merumuskan berbagai prinsip dasar yang menjadi dasar teori dalam penyusunan standar akuntansi Islam. Pertama rujukan nilai tertinggi yaitu qur'an, hadist dan fiqih (Ijma', qiyas, ijtihad). Kedua, sesuai dengan tujuan syari'ah yang meliputi penegakan keadilan sosial, ekonomi dan mewujudkan kebaikan demi mencapai kemenangan dunia akhirat. Ketiga, etika dan moralitas untuk meningkatkan

iman, taqwa dan ketakwaan dengan Allah guna mencapai kebahagiaan. Keempat, sistem pemerintahan, musyawarah, tanggung jawab, akhlak mulia, ekonomi yang adil, menghapus korupsi, menegakkan hukum, menegakkan keadilan publik (social justice).

3. Teori dan metodologi Islam berdasarkan epistimologi Islam merupakan ilmu yang mencakup dalam ilmu keuangan, manajemen, maupun ilmu material dan nonmaterial. Ukuran keberhasilan Islam dengan menggunakan ilmu yang bersifat immaterial dan sekaligus menjadi pedoman pengambilan keputusan perusahaan. Pengakuan terhadap immaterial dan (educated) dan (guide) untuk mencapai tujuan dengan ilmu sekaligus masyarakat yang beriman kepada Allah.

iman, taqwa, ibadah, ikhtiar dan kebaikan hubungan dengan Allah serta manusia guna mendapat berkah. Keempat, membangun sebuah sistim politik berdasarkan musyawarah dan

tanggungjawab ganda (dunia-akhirat/publik-Allah), ekonomi yang halal dengan menghapus riba serta menggalakkan zakat, dan menekankan kepentingan publik (sosial), amanah

3. Teori dan praktek akuntansi berdasarkan epistemologi Islam mengakui dua *cash flow* dalam pencatatan laporan keuangan baik yang materil maupun immateril. *Cash flow* material berfungsi sebagai ukuran bekerja sama secara sehat dengan perusahaan lain guna memperoleh keuntungan, sedangkan *cash flow immaterial* adalah keyakinan sekaligus logika yang akan menjadi dasar setiap pengambilan keputusan perusahaan. Adanya pengakuan terhadap *cash flow immaterial* akan mengajarkan (*educated*) dan mengarahkan (*guide*) setiap individu mencapai kemakmuran dengan beramal shaleh sekaligus memakmurkan masyarakat yang nantinya Allah akan memakmurkan

masing-masing individu dari jalan yang tidak disangka-sangka, *cash flow materil* hanyalah alat atau instrumen bagi *cash flow spiritual*.

Daftar Pustaka

Ash-Shadr, Syahid Muhammad Baqir, *Keunggulan Ekonomi Islam; Mengkaji Sistim Ekonomi Barat Dengan Kerangka Sistim Ekonomi Islam*, (diterjemahkan oleh; M. Hasyem), Jakarta : Pustaka Zahra, 2002.

Ash-Shadr, Syahid Muhammad Baqir, *Falsafatuna*, (diterjemahkan oleh; M. Nur Mufid bin Ali), Jakarta : Pustaka Zahra, 1999.

Chapra, Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (diterjemahkan oleh; Ikhwani Abidin), Jakarta : Gema Insani Press, 2000.

Harahap, Sofyan S, *Akuntansi Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.

Harahap, Sofyan S, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*, Jakarta :

Pustaka Quantum Prima, Karim, Adiwartman, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta : IIT Indonesia, 2003.

Harahap, Sofyan S, *Bunga Rampai Akuntansi Islam*, Khaldum, Ibnu, *Muqaddimah*, (diterjemahkan oleh; Ahmadhi Thoha), Jakarta : Pustaka Quantum Prima, 2003.

Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu* Zaid, Omar Abdullah, *Akuntansi Panorama Filsafat Islam*, *Syari'ah Kerangka Dasar dan Sejarah Keuangan Dalam Masyarakat Islam*, Bandung : Mizan, 2002.

Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Pemikiran Shadra* Syafi'i Antonio dan Sofyan S. Harahap), *Filsafat Hikmah*, Jakarta : LPFE Trisakti, Bandung: Mizan, 2002.

Pemberdayaan antara pemerintah mewujudkan strategi yang antara lain: Perencanaan mengadakan pelayanan aspek ruhiyah, penerapan Syariat syaria/BMT sebagai jawaban lembaga perbankan membantu pemerintah

A. Pengertian:

1. Pemberdayaan Menurut Oxford English Dictionary
 - To give power to yaitu memindahkan atau mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan kekuasaan kepada pihak lain.
 - To give ability yaitu memberikan kemampuan.
 - Pemberdayaan harus merujuk pada pelayanan pemberdayaan.
 - Upaya pemerintah dalam